

PEMAHAMAN PENGGUNAAN BENANG TRI DATU PADA REMAJA HINDU DI KOTA PALU

HINDU YOUTH UNDERSTANDING OF THE USE OF TRI DATU YARNS IN PALU CITY

GEDE MERTHAWAN

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
gmerthawan@gmail.com

ABSTRAK

Benang *Tri datu* merupakan benang tiga warna yaitu: warna merah, hitam, dan putih yang mewakili tiga simbol dari manifestasi Tuhan sebagai pencipta yakni Dewa Brahma dengan warna merah, Pemelihara yakni Dewa Wisnu dengan warna hitam, Dan Pelebur yakni Dewa Siwa dengan warna putih.

Di kota Palu banyak dijumpai remaja yang menggunakan benang *Tri datu*, remaja Hindu yang menggunakan benang *Tri datu* seharusnya memahami apa itu benang *Tri datu* namun masih banyak ditemukan remaja yang menggunakan benang *tri datu* tetapi tidak memahami apa sesungguhnya benang tersebut. oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini.

Penelitian ini merumuskan dua permasalahan, yaitu 1) Bagaimanakah Pemahaman Remaja Hindu terhadap Penggunaan Benang *Tri Datu* di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah? 2) Bagaimanakah Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam penggunaan benang *Tri Datu* pada remaja Hindu di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah ?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui pemahaman remaja Hindu terhadap penggunaan benang *Tri datu* di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. 2) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penggunaan benang *Tri Datu* pada remaja Hindu di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan teori simbol dan teori nilai. Dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* serta menggunakan pengumpulan data yang terdiri dari metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan pemahaman remaja hindu sebagai berikut: a. *Tri datu* Sebagai identitas orang bali, b. Sebagai perlindungan dari Tuhan c. *Tri datu* merupakan Benang tiga warna. Adapun nilai religius yang terkandung dalam penggunaan benang *Tri datu* seperti: a. Ketaatan dalam sembahyang. b. berperilaku baik dan sopan santun. c. Merasa tenang dan lebih nyaman.

Kata Kunci: Pemahaman, Benang Tri Datu, Remaja Hindu

ABSTRACT

Tri datu yarn is a three-color thread, namely: red, black, and white which represent the three symbols of God's manifestation as the creator of God Brahma in red, the Preserver of Lord Vishnu in black, and the Smelter of Lord Shiva in white.

In the city of Palu, there are many teenagers who use Tri datu yarn, Hindu teenagers who use Tri datu yarn should understand what Tri datu yarn is but there are still many teenagers

who use tri datu yarn but do not understand what the thread really is. therefore the researcher conducted this research.

This research formulates two problems, namely 1) How is Hindu Youth Understanding of the Use of Tri Datu Yarns in Palu City, Central Sulawesi Province? 2) What are the Educational Values contained in the use of Tri Datu threads on Hindu teenagers in Palu City, Central Sulawesi Province?

The objectives of this study are: 1) to find out the understanding of Hindu teenagers on the use of Tri datu yarn in Palu City, Central Sulawesi Province. 2) to find out the educational values contained in the use of Tri Datu threads on Hindu teenagers in Palu City, Central Sulawesi Province.

This research is a qualitative research, using symbol theory and value theory. By using purposive sampling technique and using data collection consisting of methods of observation, interviews, documentation and study of literature.

Based on the results of research in the field, the understanding of Hindu adolescents is as follows: a. Tri datu As the identity of the Balinese, b. As protection from God c. Tri datu is a three-color yarn. As for the religious value contained in the use of Tri datu threads such as: a. Obedience in prayer. b. well-behaved and manners. c. Feel calm and more comfortable.

Keywords: Understanding, Benang Tri Datu, Hindu Teenagers

1. Pendahuluan

Agama Hindu dibangun atas tiga kerangka yang disebut *Tri* kerangka dasar Agama Hindu yakni, *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. Hal ini merupakan pondasi dasar agama Hindu dalam menjalankan kehidupan beragama, dimana *Tattwa* yang berarti filsafat atau pikiran yang tidak pernah final, *Susila* sama artinya dengan etika atau perilaku, tindakan yang baik. Sedangkan *Upacara* merupakan tradisi atau kebiasaan.

Upacara merupakan salah satu bagian terpenting dalam *tri* kerangka dasar agama Hindu. Dalam kehidupan sehari-hari pelaksanaan agama banyak dilakukan melalui upacara, dimana upacara-upacara tersebut didukung oleh sarana dan prasarana tertentu sebagai salah satunya adalah penggunaan benang. Sarana berupa benang pada upacara dan *upakara* didalam agama Hindu terdapat beragam macamnya. Salah satunya adalah benang *Tri datu*.

Benang *Tri datu* bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Hindu. selain diperuntukkan sebagai pelengkap *upakara-upakara* tertentu pada masa ini benang *Tri datu* banyak digunakan sebagai identitas

diri seseorang. Hal ini ditandai dengan banyaknya penggunaan benang tersebut sebagai gelang, kalung, dan sejenisnya.

Penggunaan benang *Tri datu* menjadi *trend* terbaru saat ini. Tidak sulit menemukan orang-orang yang menggunakan benang *Tri datu*, hal ini dapat dilihat dari penggunaannya mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Tingginya jumlah penggunaan benang *Tri datu* seharusnya diiringi dengan peningkatan pemahaman mengenai hal tersebut. Namun yang terjadi saat ini justru berbanding terbalik; banyak diantara orang-orang yang menggunakan benang tersebut namun tidak memahami makna dan alasan memakainya. Penggunaan benang *tri datu* tidak semata-mata mengikuti *trend*, namun ada makna yang berkaitan dengan simbol-simbol tertentu. Simbol yang di maksud adalah kaitannya dengan perilaku keagamaan seseorang.

Makna dari benang *Tri datu* perlu dikaji kembali berdasarkan sumber-sumber kitab suci, sehingga tidak ada penafsiran-penafsiran yang keliru mengenai benang *Tri datu* yang sekarang banyak digunakan oleh masyarakat Hindu di Kota Palu, khususnya

kalangan remaja. Remaja yang menggunakan benang *Tri datu* diharapkan mengetahui makna penggunaannya, namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan remaja yang kurang memahami hal tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah pemahaman remaja Hindu terhadap penggunaan benang *Tri datu* di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah ?
- b. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penggunaan benang *Tri datu* di kalangan Remaja Hindu di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah ?

Ruang lingkup penelitian hanya mengacu pada remaja Hindu Kota Palu dalam memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan benang *Tri datu*. Lokasi penelitian yang diambil adalah di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Wilayah ini sengaja diambil oleh peneliti karena banyaknya penggunaan benang *Tri datu* dikalangan remaja Hindu.

Subjek penelitian ini juga dibatasi pada remaja Hindu yang berumur sekitar enam belas hingga dua puluh empat tahun (16-24). Menurut Widyastuti dkk. (2009:11-12) enam belas hingga dua puluh empat tahun (16-24) masuk dalam remaja akhir. Memiliki pertimbangan pola pikir yang sudah lebih matang oleh sebab itu peneliti mengambil batas umur demikian.

2. Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, karena metode yang tepat untuk penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena sosial maupun alasan dalam konteks etika (acuan moralitas), pola pikir, rasionalitas yang kesemuanya itu tidak terlepas dari nilai budaya yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Tempat penelitian ini adalah di Kota Palu Sulawesi Tengah. Peneliti memilih Kota Palu sebagai tempat penelitian yaitu karena belum

pernah ada peneliti sebelumnya yang meneliti permasalahan yang akan diteliti. Peneliti juga melihat bahwa terdapat kekeliruan pemahaman penggunaan benang *tri datu* didalam remaja Hindu di Kota Palu. Teknik yang digunakan dalam penentuan informan yaitu teknik *purposive sampling*, karena dalam teknik ini peneliti telah menentukan dan memilih sendiri orang-orang yang akan menjadi informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti secara langsung berhadapan dengan objek penelitian melakukan pendekatan melalui suatu interaksi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Teknik wawancara yang digunakan yaitu *wawancara secara bebas* atau *tidak terstruktur* dengan menentukan terlebih dahulu garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan atau diwawancarai. Teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data yaitu berupa catatan harian, buku, foto, rekaman suara dan beberapa dokumen lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, peneliti juga memerlukan beberapa instrumen atau alat penelitian lainnya untuk membantu peneliti yang disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kamera, tape recorder atau alat perekam, buku, pulpen dan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara.

Setelah penelitian di lakukan data yang di kumpulkan adalah menganalisis data mengolah data, pengolahan dan yang di sajikan merupakan data-data yang mampu menjawab permasalahan pada rumusan masalah. Proses analisis data merupakan tindakan pengklarifikasikan dan hasil penelitian yang harus di olah sebelum disaji kedalam bentuk karya ilmiah agar para pembaca dapat memahami pemecahannya, Sentana (*dalam* Arniasih, 2013:35) analisis data ini

dapat di tarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemahaman Remaja Hindu Terhadap Penggunaan Benang Tri Datu di Kota Palu

3.1.1 Pemahaman Benang Tri Datu

Benang *Tri datu* yang merupakan simbol dari *Tri Murti*, *Tri Pramana*, dan *Tri Kaya Parisudha* sebagai aktualisasi diri ini, diharapkan umat Hindu sadar akan jati dirinya. Salah satunya dengan intropeksi diri atau dengan istilah *Mulat Sarira*. Dengan adanya intropeksi diri ini diharapkan umat Hindu dapat hidup sesuai dengan konsep ajaran agama Hindu yang satu dengan yang lainnya memiliki keterikatan. Umat Hindu akan sadar bahwasannya ini adalah bagian dari kehidupan, dan kehidupan hanyalah sebagian kecil alam semesta. Dengan mengingat-Nya, menjalankan ajaran-Nya ada kerinduan manusia untuk kembali pada-Nya.

Ada hal yang menarik untuk peneliti ungkap mengenai pemahaman remaja Hindu terhadap penggunaan benang *Tri datu* di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah, beberapa pemahaman remaja mengenai benang *Tri datu* yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Tri datu* Sebagai Identitas Orang Bali

Identitas merupakan hal-hal yang berhubungan dengan cerminan diri seseorang maupun suatu kelompok. Pemahaman remaja Hindu mengenai benang *Tri datu* merupakan sebuah identitas ataupun ciri yang menggambarkan orang bali.

Adanya sebuah identitas didalam kehidupan masyarakat menjadikan suatu pembeda pada kelompok-kelompok tertentu dan identitas dapat pula menjadi pemersatu pada kelompok-kelompok yang sama. contohnya seperti masyarakat suku Bugis dan suku Bali memiliki suatu ciri ataupun identitas yang sangat berbeda, namun pada saat yang sama berada dalam

satu ikatan yang sama, identitas yang sama, yaitu sebagai bangsa Indonesia.

2. Sebagai Perlindungan Dari Tuhan

Beberapa informan menyatakan bahwa dengan menggunakan *Tri datu* seseorang akan merasa lebih terlindungi dari hal-hal yang bersifat negatif atau ilmu hitam, penggunaan benang *Tri datu* memiliki pengaruh yang besar terhadap kepercayaan diri individu yang membuat rasa nyaman dan tenang bagi pemakainnya.

Kenyamanan dan rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang sangat diperlukan oleh manusia, dibelahan dunia manapun seseorang pasti menginginkan rasa aman dan perlindungan. Kenyamanan dapat diperoleh melalui dua faktor yakni, faktor luar individu maupun faktor didalam idividu.

Kenyamanan yang hakiki berasal dari dalam diri individu, yang didasari atas keyakinan seorang akan Tuhan. Hal ini pula yang kemudian menjadikan agama sebagai sebuah perlindungan diri yang tiada tara. Agama menjadi dasar perlindungan seseorang berlangsung sejak zaman dahulu hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari praktik-praktik keagamaan yang ada, dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan yang bersifat magis menjadi sebuah keyakinan kuat dalam diri individu dan menjadikan hal tersebut sebagai perlindungan diri dari segala ancaman. Begitu pula halnya dengan penggunaan benang *tri datu* sebagai sebuah simbol dalam agama Hindu, remaja Hindu di kota Palu memiliki kepercayaan yang kuat mengenai benang *tri datu*. Dikatakan bahwa benang *tri datu* dapat memberikan perlindungan diri terhadap seseorang baik secara *skala* (nyata) maupun *niskala* (tidak nyata). hal ini diyakini oleh remaja sebagai Perlindungan diri dari Tuhan.

3. *Tri datu* Merupakan Benang Tiga Warna

Benang tiga warna atau didalam agama Hindu disebut dengan *Tri datu*, yang

melambangkan dari *tri* murti banyak diketahui umat Hindu pada umumnya. Remaja Hindu mengetahui benang *Tri datu* sebagai benang tiga warna. Yang melambangkan dari tiga kekuatan Tuhan sebagai *Tri* Murti. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Donder (2004) menjelaskan bahwa benang *Tri datu* terdiri dari tiga warna yaitu : merah, putih dan hitam yang merupakan simbol dari manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal yang serupa juga di katakan oleh informan.

3.2 Nilai-Nilai Religius dalam Penggunaan Simbol Benang *Tri datu* di Kalangan Remaja Hindu di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah

3.2.1 Nilai-Nilai Religius dalam Penggunaan Benang *Tri Datu*

Nilai-nilai ataupun etika merupakan norma-norma ataupun perilaku seseorang, dalam hal ini adapun nilai yang dimaksud adalah dalam menggunakan benang *Tri datu*. Umat Hindu pada umumnya selalu mengedepankan norma-norma dalam menggunakan sesuatu apapun dengan mempertimbangkan tinggi dan rendah, hulu dan hilir, sukla (baru) dan kotor, begitupun dalam menggunakan benang *Tri datu*. Benang *Tri datu* bila di lihat dari bentuknya benang ini tidak berbeda jauh dengan jenis benang yang lainnya namun secara tak kasat mata benang *Tri datu* memiliki nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya hal inilah yang kemudian membedakan benang ini dengan benang yang lainnya. Berikut nilai-nilai religius yang terkandung dalam penggunaan benang *Tri datu*.

1. Ketaatan dalam Sembahyang

Ketika seseorang menggunakan simbol-simbol keagamaan yang secara tidak langsung hal tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku seseorang di kehidupan sehari-hari dalam hal ini penggunaan benang *Tri datu* dapat mempengaruhi ketaatan seseorang dalam melaksanakan sembahyang atau

mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menggunakan benang *Tri datu* seseorang cenderung taat dalam menjalankan ibadah, dengan selalu melakukan kegiatan sembahyang rutin dan tepat waktu, sehingga terdapat pengaruh penggunaan benang *Tri datu* terhadap ketaatan seseorang dalam melakukan sembahyang sehari-hari.

Sembahyang merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Didalam agama Hindu persembahyangan dilakukan tiga kali sehari yang disebut dengan *tri sandya*. Meski hanya dilakukan tiga kali dalam sehari namun tidak banyak orang yang bisa melakukannya dengan sempurna hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan, situasi, toleransi dan sebagainya. Tak hanya itu kurangnya kesadaran diri individu mengenai hal tersebut juga menyebabkan rendahnya tingkat pelaksanaan sembahyang sehari-hari. Di sisi lain kesadaran dalam melaksanakan persembahyangan justru lebih meningkat pada orang-orang ataupun remaja yang menggunakan benang *tri datu*.

Penggunaan benang *tri datu* dapat membuat seseorang lebih religius dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap beberapa remaja Hindu yang ada di kota Palu dikatakan bahwa dengan menggunakan benang *tri datu* seseorang lebih taat dalam melaksanakan persembahyangan.

2. Berperilaku Baik dan Sopan Santun

Berperilaku baik dan sopan santun dapat memberikan hal yang positif bagi kelangsungan kehidupan. Berperilaku baik dapat menjadikan Seseorang akan disenangi oleh orang lain, Penggunaan benang *Tri datu* juga mempengaruhi perilaku sopan santun seseorang, seseorang cenderung bersikap baik dengan memperhatikan aturan-aturan yang berlaku. Serta mendekatkan diri pada Tuhan dan berperilaku baik.

Sikap seseorang dapat dilihat dari cara berbicara, sedangkan perilaku seseorang dapat dilihat dari cara seseorang itu bertindak. Baik dan buruk perbuatan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, sosial maupun keluarga dan faktor lainnya. Namun penggunaan simbol keagamaan juga dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku seseorang.

Penggunaan simbol keagamaan tak hanya memberikan rasa nyaman dan perlindungan bagi penggunanya hal ini juga dapat mempengaruhi pola perilaku seseorang secara tidak langsung. Seperti halnya benang *tri datu* benang ini merupakan simbol keagamaan yang bernilai religius sehingga dapat memberikan vibrasi positif bagi penggunanya. Hal ini didukung oleh perubahan pola perilaku yang baik dan sopan santun pada pengguna benang *tri datu*.

3. Merasa Tenang dan Lebih Nyaman

Ketenangan dan kenyamanan juga di dapatkan seseorang setelah menggunakan benang *Tri datu*, hal ini menandakan penggunaan *Tri datu* memiliki pengaruh yang sangat baik bagi jasmani maupun rohani seseorang

Dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan seseorang cenderung lebih taat terhadap aturan-aturan yang mengikat pada pola perilaku yang baik dan ajaran-ajaran agama meskipun itu kembali pada masing-masing individu yang menggunakannya sehingga penggunaan simbol keagamaan ini memiliki pengaruh yang baik. Karena penggunaan simbol juga dapat mempengaruhi keragu-raguan seseorang terhadap sesuatu seperti di nyatakan Turner (dalam Endraswara 2013:173) bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada didalam masyarakat dan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Pemahaman remaja Hindu terhadap penggunaan benang *Tri datu* di kota palu diantaranya sebagai berikut:
 - a. *Tri datu* sebagai identitas orang bali.
Sebagai identitas benang *tri datu* dapat mewakili sekelompok atau kumpulan masyarakat yang memiliki keyakinan yang sama, benang *tri datu* dijadikan sebagai gagasan yang menggambarkan kelompok-kelompok tersebut didalam masyarakat.
 - b. Sebagai perlindungan dari Tuhan.
Tri datu merupakan tiga warna yang mewakili kekuatan Tuhan. Menggunakan benang ini dapat memberikan pengaruh yang baik, manusia senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga seseorang merasa terlindungi
 - c. *Tri datu* merupakan benang tiga warna.
Tri datu sebagai benang tiga warna yakni, merah, hitam, dan putih warna ini menggambarkan tiga manifestasi Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur.
2. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam penggunaan simbol benang *Tri datu* mencakup tentang perilaku seseorang dalam menjalankan agamanya seperti:
 1. Ketaatan dalam sembahyang.
Sembahyang merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta penggunaan benang *tri datu* juga mempengaruhi seseorang dalam ketaatan dalam melaksanakan persembahyangan sehari-hari
 2. Berperilaku baik dan sopan santun,
Benang *tri datu* merupakan simbol keagamaan yang bernilai religius sehingga dapat memberikan vibrasi positif bagi penggunanya. Hal ini didukung oleh perubahan pola perilaku yang baik dan sopan santun pada pengguna benang tersebut
 3. Merasa tenang dan lebih nyaman.

Ketenangan dan kenyamanan merupakan suatu dasar yang sangat dibutuhkan oleh manusia hal yang sama juga didapatkan seseorang setelah menggunakan benang *Tri datu*, hal ini menandakan penggunaan *Tri datu* memiliki pengaruh yang sangat baik bagi jasmani maupun rohani seseorang.

Pura Agung Wana Kerta Jagat Natha Sulawesi Tengah . Skripsi (tidak diterbitkan). Palu: Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana Sulawesi Tengah

Donder I Ketut. (2004). *Panca dhatu, Atom, Atma dan Animisme*, Paramita : Surabaya

Endraswara, swardi. 2013. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah mada university press.

Widyastuti, Yani dkk.2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya.

DAFTAR PUSTAKA

Arniasih, Niluh.2013 *Pemahaman Umat Hindu Kota Palu terhadap Ajaran Cuntaka Dalam Menjaga Kesucian*